

Analisis Diskursif atas Konfigurasi Wacana Keislaman dan Isu-Isu Islam Kontemporer di Kediri

Hari Widyasmoro^{1*}, Yuliana Nurul Islami²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kediri, Indonesia, Email: widyasmorohari@gmail.com

Abstract: This study examines the typology and characteristics of Islam Nusantara in Kediri by analyzing the configuration of Islamic discourse surrounding contemporary Islamic issues. The study is motivated by the increasing diversity of religious expressions in response to issues such as religious moderation, digital da'wah, religious purification, radicalism, and the relationship between religion and local culture. While previous studies have generally discussed Islam Nusantara as a broad conceptual framework, its diverse typological configurations within specific local contexts remain insufficiently explored. This study therefore aims to identify the typology of Islam Nusantara in Kediri, examine its characteristics, and analyze how different Muslim groups respond to contemporary Islamic issues. Employing a qualitative approach with discursive analysis, this study draws on data collected through interviews, observations, and documentation involving religious leaders, pesantren caretakers, da'wah activists, relevant literature, and digital media. The findings reveal that Islam Nusantara in Kediri is not homogeneous but consists of four major typologies: Integrative Traditionalist Islam, Adaptive Cultural Islam, Progressive Academic Islam, and Popular Digital Islam. These typologies are distinguished by their social bases, intellectual orientations, religious expressions, and strategies for responding to contemporary challenges. The findings further indicate that Islam Nusantara in Kediri is generally characterized by moderation, inclusivity, adaptability, and strong connections to pesantren traditions and local wisdom. This study contributes to the understanding of Islam Nusantara by demonstrating its diverse and dynamic local configurations in response to changing religious, social, cultural, and digital contexts.

Keywords: Islam Nusantara; Islamic Typology; Discursive Analysis; Religious Moderation; Kediri.

DOI: 10.58577/dimar

PENDAHULUAN

Salah satu topik penting dalam studi keislaman Indonesia saat ini adalah Islam Nusantara. Perkembangan diskursus mengenai Islam Nusantara menunjukkan bahwa relasi antara agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi pertentangan. Dalam berbagai praktik keberagamaan masyarakat Indonesia, budaya lokal justru menjadi medium artikulasi nilai-nilai Islam. Tradisi seperti tahlilan, selawatan, istigasah, ziarah, pengajian pesantren, serta penghormatan terhadap otoritas kiai memperlihatkan bahwa praktik keislaman berkembang melalui proses dialog yang panjang antara ajaran agama, pengalaman sosial, dan kebudayaan lokal. Pola keberagamaan tersebut menegaskan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang sosial yang bebas dari konteks, melainkan selalu berinteraksi dengan struktur kebudayaan, jaringan kekuasaan, dan dinamika masyarakat tempat agama tersebut dipraktikkan.

Kediri merupakan salah satu wilayah penting di Jawa Timur dalam perkembangan Islam tradisional. Posisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan jaringan pesantren, ulama, tarekat, serta tradisi keagamaan masyarakat Mataraman. Pesantren-pesantren di Kediri dan sekitarnya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pembentukan otoritas agama, sekaligus reproduksi tradisi keberagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik dan otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang menghubungkan ajaran agama, praktik budaya, dan kebutuhan masyarakat. Peran pesantren sebagai penjaga tradisi sekaligus agen transformasi sosial menjadikan Kediri sebagai lokus yang relevan untuk mengkaji tipologi dan karakteristik Islam Nusantara.¹

Di sisi lain, masyarakat Kediri juga berhadapan dengan berbagai isu keislaman kontemporer. Moderasi beragama, digitalisasi dakwah, purifikasi agama, politik identitas, relasi agama dan budaya, serta perubahan otoritas keagamaan akibat perkembangan media sosial menjadi bagian dari dinamika baru dalam kehidupan keberagamaan. Digitalisasi dakwah, misalnya, telah memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi pada saat yang sama turut mengubah pola pembentukan dan distribusi otoritas agama. Legitimasi keagamaan tidak lagi hanya diperoleh melalui institusi-institusi tradisional seperti pesantren dan figur kiai, tetapi juga melalui figur-figur populer yang memperoleh pengaruh di ruang digital. Perubahan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana tradisi Islam Nusantara di Kediri beradaptasi, mempertahankan karakteristiknya, atau bahkan mengalami rekonfigurasi dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi.²

Selain digitalisasi, arus purifikasi agama juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika keberagamaan masyarakat. Narasi purifikasi sering kali menempatkan sebagian tradisi lokal sebagai praktik yang perlu dikritik, disaring, atau bahkan ditolak. Kondisi tersebut memunculkan kontestasi wacana antara kelompok yang mempertahankan tradisi keislaman lokal dan kelompok yang menghendaki pemurnian praktik keagamaan berdasarkan pemahaman tekstual tertentu. Kontestasi tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai perbedaan pemahaman teologis, tetapi juga sebagai pertarungan untuk menentukan makna

¹ Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, Jakarta: LP3ES, 1982.

² Wahidul Anam et al., "Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 290–314, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>.

Islam yang dianggap sah, otoritatif, dan representatif. Dalam perspektif analisis diskursif, proses tersebut berkaitan dengan relasi antara pengetahuan dan kekuasaan dalam pembentukan serta legitimasi suatu wacana keagamaan.³

Kajian-kajian terdahulu tentang Islam Nusantara pada umumnya telah menegaskan pentingnya pesantren, tradisi lokal, dan moderasi dalam membentuk corak Islam Indonesia. Namun, sebagian kajian masih cenderung menempatkan Islam Nusantara sebagai konsep umum dan belum secara khusus memetakan variasi tipologisnya dalam konteks lokal tertentu. Padahal, setiap wilayah memiliki konfigurasi sosial, sejarah, jaringan ulama, institusi keagamaan, serta ekspresi budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan munculnya corak dan strategi keberagamaan yang tidak sepenuhnya sama antara satu daerah dan daerah lainnya.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian tentang Islam Nusantara di Kediri tidak cukup hanya diarahkan untuk menjelaskan keberadaan tradisi Islam lokal. Penelitian juga perlu memetakan bagaimana berbagai bentuk keberagamaan berkembang, siapa aktor yang memproduksi dan mempertahankan wacana tersebut, serta bagaimana kelompok-kelompok Muslim merespons isu-isu keislaman kontemporer. Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang membaca Islam Nusantara sebagai konfigurasi tipologis yang beragam dalam konteks lokal Kediri. Penelitian ini menawarkan pembacaan terhadap Islam Nusantara bukan sebagai entitas tunggal dan homogen, melainkan sebagai konfigurasi wacana keagamaan yang dinamis, beragam, dan dibentuk oleh interaksi antara tradisi, otoritas, budaya, pengetahuan, serta perubahan sosial. Pada titik inilah letak kebaruan penelitian ini.

Untuk memahami konfigurasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis diskursif. Islam Nusantara dipandang sebagai konstruksi sosial-keagamaan yang dibentuk melalui relasi antara pengetahuan, otoritas, tradisi, dan kekuasaan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menelaah bagaimana wacana Islam Nusantara diproduksi, disebarkan, dipertahankan, dan dinegosiasikan oleh berbagai aktor, seperti pesantren, kiai, akademisi, aktivis dakwah, organisasi keagamaan, serta masyarakat. Pendekatan tersebut juga digunakan untuk memahami bagaimana suatu praktik keagamaan memperoleh legitimasi, bagaimana identitas keagamaan dibentuk, dan bagaimana masyarakat merespons perubahan sosial-keagamaan dalam konteks kontemporer.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Tipologi dan Karakteristik Islam Nusantara: Analisis Diskursif atas Konfigurasi Wacana Keislaman dan Isu-Isu Islam Kontemporer di Kediri” penting dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai konfigurasi Islam Nusantara dalam konteks lokal Kediri. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada keberadaan tradisi keislaman, tetapi juga pada variasi tipologi, karakteristik masing-masing tipologi, serta responsnya terhadap isu-isu keislaman kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi Islam Nusantara yang berkembang di Kediri, mendeskripsikan karakteristik setiap tipologi, serta menganalisis respons

³ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*, New York, vol. 23 (New York: Pantheon Books, 1980), <https://doi.org/citeulike-article-id:798470>.

⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

masing-masing tipologi terhadap isu-isu keislaman kontemporer, termasuk moderasi beragama, digitalisasi dakwah, purifikasi agama, identitas keagamaan, dan relasi antara agama dan budaya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Islam Nusantara, khususnya melalui perspektif sosiologi agama dan analisis diskursif. Penelitian ini juga berupaya mengembangkan pemahaman akademik mengenai hubungan antara agama, budaya, otoritas, dan perubahan sosial dalam konteks masyarakat lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah, akademisi, tokoh agama, pesantren, dan organisasi keagamaan dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat bahwa keberagamaan lokal merupakan ruang penting dalam pembentukan harmoni sosial, penguatan identitas keislaman yang inklusif, serta pengembangan dakwah yang adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis diskursif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, konstruksi sosial, dan dinamika praktik keberagamaan yang berkembang dalam konteks Islam Nusantara di Kediri.⁵ Analisis diskursif digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan berbagai wacana keislaman yang berkembang dalam masyarakat, pesantren, organisasi keagamaan, dan ruang digital. Analisis dilakukan dengan memperhatikan dimensi teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial-budaya untuk memahami bagaimana suatu wacana diproduksi, didistribusikan, diterima, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat.⁶

Penelitian dilaksanakan di Kota Kediri dan Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena Kediri merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan pesantren dan tradisi Islam yang kuat. Keberadaan pesantren seperti Lirboyo, Ploso, Jampes, dan Bendo menjadikan wilayah ini relevan untuk mengkaji dinamika, konfigurasi, dan tipologi Islam Nusantara.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh agama, pengasuh pesantren, aktivis dakwah, dan akademisi yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan dalam perkembangan kehidupan keagamaan di Kediri. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kompetensi, pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti.⁷

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan serta praktik keberagamaan yang berkembang dalam masyarakat dan lingkungan pesantren. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, arsip pesantren, dokumen organisasi keagamaan, publikasi, serta sumber digital yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Jawa Barat: Alfabeta, 2022).

⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, *Journal of Hospitality & Tourism Research*, vol. 53, 2018, <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.⁸

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁹ Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema dan pola wacana, kemudian diinterpretasikan secara diskursif untuk mengidentifikasi konfigurasi, karakteristik, dan tipologi Islam Nusantara di Kediri. Hasil interpretasi selanjutnya dibandingkan berdasarkan basis sosial, orientasi intelektual, ekspresi keberagamaan, serta respons terhadap isu-isu keislaman kontemporer. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan kecenderungan yang ditemukan dari keseluruhan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konstruksi Diskursus Islam Nusantara dalam Konteks Masyarakat Kediri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskursus Islam Nusantara di Kediri terbentuk melalui interaksi antara tradisi pesantren, otoritas keagamaan, budaya lokal, perkembangan pemikiran akademik, dan media digital.¹⁰ Pesantren menjadi ruang penting dalam transmisi keilmuan dan pemeliharaan tradisi, sedangkan kiai memiliki peran sebagai otoritas keagamaan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat.

Budaya lokal juga menjadi bagian penting dalam ekspresi keberagamaan masyarakat. Berbagai tradisi keagamaan menunjukkan adanya proses interaksi antara nilai Islam dan kebudayaan lokal. Perkembangan lingkungan akademik kemudian menghadirkan pembacaan Islam yang lebih kritis dan kontekstual, sementara media digital menciptakan ruang baru bagi penyebaran dakwah dan pembentukan otoritas keagamaan. Diskursus Islam Nusantara di Kediri terbentuk melalui perjumpaan antara tradisi pesantren, budaya lokal, pemikiran akademik, dan perkembangan media digital. Perbedaan basis sosial, orientasi pemikiran, serta bentuk ekspresi keberagamaan kemudian melahirkan beberapa tipologi Islam Nusantara.¹¹

Tipologi Islam Nusantara yang Berkembang di Kediri

Berdasarkan kategorisasi data wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber digital, penelitian ini menemukan empat tipologi Islam Nusantara di Kediri, yaitu Islam Tradisionalis Integratif, Islam Kultural Adaptif, Islam Akademik Progresif, dan Islam Digital Populer.

Tabel 1. Tipologi Islam Nusantara di Kediri

Tipologi	Basis Sosial Dominan	Orientasi Utama	Bentuk Ekspresi
Islam Tradisionalis Integratif	Pesantren dan komunitas tradisional	Keberlanjutan tradisi dan transmisi keilmuan	Pengajian, kitab kuning, istigash, ziarah, tahlilan

⁸ Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.

⁹ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook," in *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 2023, 109–18, <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>.

¹⁰ Wawancara dengan Narasumber 01

¹¹ Observasi oleh Peneliti

Tipologi	Basis Sosial Dominan	Orientasi Utama	Bentuk Ekspresi
Islam Kultural Adaptif	Masyarakat dan komunitas budaya lokal	Adaptasi Islam dengan tradisi lokal	Tradisi keagamaan dan aktivitas sosial-budaya
Islam Akademik Progresif	Perguruan tinggi dan komunitas intelektual	Pemikiran Islam kritis dan kontekstual	Kajian ilmiah, diskusi, penelitian, dan forum akademik
Islam Digital Populer	Komunitas pengguna media digital	Penyebaran dan popularisasi wacana keagamaan	Dakwah digital, konten media sosial, dan komunitas daring

Islam Tradisionalis Integratif berkembang terutama melalui lingkungan pesantren dan ditandai oleh kuatnya tradisi keilmuan, penghormatan terhadap kiai, serta keberlanjutan praktik seperti pengajian, tahlilan, istigasah, dan ziarah. Islam Kultural Adaptif berkembang melalui interaksi antara agama dan budaya lokal, dengan tradisi masyarakat menjadi bagian dari identitas dan ekspresi keberagamaan.

Islam Akademik Progresif berkembang melalui lingkungan perguruan tinggi dan komunitas intelektual dengan karakter kritis dan kontekstual dalam membaca persoalan keislaman. Sementara itu, Islam Digital Populer berkembang melalui media sosial dan ditandai oleh penggunaan platform digital sebagai sarana dakwah, penyebaran pengetahuan agama, serta pembentukan otoritas keagamaan baru.

Keempat tipologi tersebut tidak bersifat kaku. Dalam praktiknya, seorang aktor atau kelompok dapat memiliki karakteristik lebih dari satu tipologi. Klasifikasi ini menunjukkan kecenderungan dominan yang ditemukan berdasarkan basis sosial, orientasi pemikiran, dan bentuk ekspresi keberagamaan.

Karakteristik dan Respons Tipologi Islam Nusantara terhadap Isu-Isu Keislaman Kontemporer

Setiap tipologi menunjukkan respons yang berbeda terhadap moderasi beragama, digitalisasi dakwah, purifikasi agama, dan hubungan antara agama dan budaya. Islam Tradisionalis Integratif menekankan keberlanjutan tradisi, harmoni sosial, dan otoritas keilmuan pesantren. Islam Kultural Adaptif mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan ekspresi keberagamaan masyarakat. Islam Akademik Progresif merespons isu kontemporer melalui pendekatan kritis, dialogis, dan kontekstual. Sementara itu, Islam Digital Populer menjadikan media sosial sebagai ruang utama produksi dan kontestasi wacana keagamaan. Media digital memungkinkan penyebaran narasi Islam secara luas, tetapi juga membuka ruang bagi polarisasi dan persaingan otoritas keagamaan.

Tabel 2. Karakteristik dan Respons Tipologi Islam Nusantara terhadap Isu Kontemporer

Tipologi	Karakteristik Dominan	Respons terhadap Digitalisasi	Respons terhadap Purifikasi	Posisi terhadap Agama dan Budaya
Islam Tradisionalis Integratif	Tradisi keilmuan, otoritas kiai, dan pesantren	Adaptif dengan tetap mempertahankan pola otoritas tradisional	Mempertahankan tradisi melalui basis keilmuan dan praktik sosial	Budaya diterima melalui proses penyesuaian dengan nilai Islam

Tipologi	Karakteristik Dominan	Respons terhadap Digitalisasi	Respons terhadap Purifikasi	Posisi terhadap Agama dan Budaya
Islam Kultural Adaptif	Identitas lokal dan integrasi agama-budaya	Digunakan untuk merepresentasikan tradisi dan aktivitas masyarakat	Mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya	Budaya menjadi medium ekspresi keberagamaan
Islam Akademik Progresif	Kritis, dialogis, dan kontekstual	Dimanfaatkan untuk penyebaran gagasan dan diskusi	Dikaji melalui pendekatan reflektif dan analitis	Hubungan agama dan budaya dipahami secara kontekstual
Islam Digital Populer	Popularitas, aksesibilitas, dan komunikasi berbasis platform	Menjadi basis utama produksi dan distribusi wacana	Menjadi arena kontestasi berbagai narasi keagamaan	Tradisi direpresentasikan dan diperdebatkan kembali dalam ruang digital

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara di Kediri memiliki karakter moderat, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan, tetapi tetap memiliki keterkaitan kuat dengan tradisi pesantren dan budaya lokal. Keempat tipologi tersebut menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan merupakan bentuk keberagamaan yang tunggal, melainkan konfigurasi yang beragam dan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial, intelektual, budaya, dan teknologi.

Pembahasan

Konstruksi Diskursus Islam Nusantara dalam Konteks Masyarakat Kediri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi diskursus Islam Nusantara di Kediri tidak berlangsung melalui satu institusi, satu kelompok sosial, ataupun satu bentuk ekspresi keberagamaan. Islam Nusantara terbentuk melalui perjumpaan antara tradisi pesantren, otoritas kiai, praktik budaya lokal, perkembangan pemikiran akademik, dan transformasi komunikasi keagamaan di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak cukup dipahami hanya sebagai bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal, melainkan sebagai konfigurasi sosial-keagamaan yang terus diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan oleh berbagai aktor. Dalam pengertian ini, Islam Nusantara merupakan ruang diskursif yang mempertemukan dimensi tradisi, pengetahuan, otoritas, identitas, dan perubahan sosial.

Dalam konteks Kediri, pesantren menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan diskursus tersebut. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang transmisi pengetahuan, reproduksi otoritas keagamaan, dan pembentukan pola keberagamaan masyarakat. Tradisi pengajaran kitab kuning, hubungan antara kiai dan santri, serta keberlanjutan jaringan keilmuan membentuk sistem legitimasi yang membedakan otoritas pesantren dari bentuk otoritas keagamaan lainnya.¹² Dhofier menjelaskan bahwa posisi kiai dalam tradisi pesantren tidak terbatas pada fungsi pendidikan, tetapi juga berkaitan

¹² M. Asep Fathur Rozi, "Implementation of Prophetic Education in Islamic Boarding School (Pesantren)," *Edukasi* 06, no. 01 (2018).

dengan kepemimpinan sosial dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.¹³ Dalam perkembangan kontemporer, posisi pesantren tetap penting dalam mempertahankan otoritas tradisional meskipun harus berhadapan dengan perubahan teknologi dan pola komunikasi keagamaan baru.¹⁴

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi pesantren di Kediri tidak hanya bergantung pada pewarisan praktik keagamaan secara turun-temurun. Tradisi terus bertahan karena memperoleh legitimasi melalui proses pendidikan, jaringan keilmuan, otoritas kiai, dan penerimaan masyarakat. Praktik seperti tahlilan, istigasah, selawatan, ziarah, dan pengajian tidak semata-mata dapat dipahami sebagai ritual yang diwariskan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi identitas dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan menjadi mekanisme yang menghubungkan pengetahuan Islam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kajian Anam menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam di lingkungan pesantren terus berkembang melalui perjumpaan antara warisan keilmuan klasik dan dinamika pemikiran kontemporer. Temuan tersebut relevan dengan konteks Kediri, di mana tradisi tidak sepenuhnya bersifat statis, tetapi terus mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial.¹⁵

Selain pesantren, budaya lokal merupakan unsur penting dalam konstruksi diskursus Islam Nusantara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Kediri tidak selalu berada dalam posisi pertentangan. Budaya menjadi ruang tempat nilai-nilai Islam diterjemahkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Karakter lokal Islam tidak dapat dipahami sebagai unsur tambahan yang berada di luar ajaran Islam, tetapi sebagai hasil dari proses historis ketika ajaran agama memperoleh bentuk dan ekspresi dalam konteks masyarakat tertentu. Pemahaman tersebut sejalan dengan Schäfer yang melihat Islam Nusantara sebagai bagian dari kosakata konseptual yang berkaitan dengan keragaman dan konteks historis Islam Indonesia.¹⁶ Dalam perspektif ini, keberagaman lokal menunjukkan bahwa universalitas nilai Islam dapat memperoleh ekspresi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan kebudayaan masyarakat.

Namun, hubungan antara Islam dan budaya tidak berlangsung tanpa perdebatan. Temuan penelitian menunjukkan adanya kontestasi mengenai praktik keagamaan yang dianggap sah, autentik, dan sesuai dengan ajaran Islam. Perdebatan mengenai tradisi lokal dan purifikasi agama tidak hanya menunjukkan perbedaan pemahaman teologis, tetapi juga memperlihatkan persaingan dalam menentukan otoritas keagamaan. Dalam perspektif Foucault pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan karena setiap wacana melibatkan mekanisme yang menentukan apa yang dapat diterima sebagai pengetahuan yang sah.¹⁷ Pesantren, kiai, kelompok dakwah, akademisi, dan aktor media digital di Kediri memiliki

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java* (The Australian National University (Australia), 1980).

¹⁴ Dodik Harnadi, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy, "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (June 22, 2021): 272, <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.272-280>.

¹⁵ Anam et al., "Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective."

¹⁶ Saskia Schaefer, "Islam Nusantara: The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity," *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 2, no. 2 (2021): 1-17.

¹⁷ Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*.

sumber legitimasi yang berbeda dalam membangun pemahaman tentang Islam. Kontestasi tersebut menunjukkan bahwa diskursus Islam Nusantara merupakan arena tempat berbagai aktor berusaha memperoleh pengakuan terhadap interpretasi dan praktik keagamaan yang mereka representasikan.

Perubahan paling penting dalam konstruksi diskursus tersebut terlihat pada perkembangan media digital. Media sosial telah memperluas ruang produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya akses terhadap otoritas agama lebih banyak terhubung dengan lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan hubungan langsung antara guru dengan masyarakat, perkembangan platform digital memungkinkan munculnya berbagai aktor baru.¹⁸ Otoritas keagamaan tidak lagi hanya dibangun melalui sanad keilmuan atau posisi institusional, tetapi juga melalui kemampuan membangun audiens, memproduksi konten, dan memperoleh popularitas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fragmentasi sekaligus pluralisasi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.¹⁹

Transformasi tersebut tidak serta-merta menghilangkan posisi otoritas tradisional. Pesantren dan kiai tetap memiliki basis legitimasi yang kuat, tetapi harus beradaptasi dengan pola komunikasi baru. Media digital pada akhirnya menciptakan konfigurasi baru yang mempertemukan otoritas tradisional dengan bentuk legitimasi berbasis platform. Rachman menunjukkan bahwa perkembangan dakwah melalui media sosial telah mengubah pola komunikasi dan produksi otoritas keagamaan.²⁰ Sementara itu, Efendi menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital turut menghasilkan rekonfigurasi hubungan antara agama, masyarakat, dan otoritas melalui proses mediasi digital.²¹ Fenomena tersebut terlihat dari pemanfaatan media digital oleh aktor-aktor yang berasal dari pesantren maupun munculnya figur baru yang memperoleh pengaruh terutama melalui ruang media sosial di Kediri.

Perubahan tersebut menjadikan media digital bukan sekadar sarana penyebaran dakwah, tetapi juga arena kontestasi makna Islam. Berbagai pandangan mengenai moderasi, purifikasi, tradisi lokal, dan identitas keagamaan dapat berinteraksi dalam ruang yang sama. Kondisi ini memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih luas, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya polarisasi dan persaingan antarotoritas. Dalam konteks tersebut, otoritas agama semakin ditentukan oleh kombinasi antara legitimasi keilmuan, penerimaan sosial, dan visibilitas digital. Fenomena ini dapat dipahami sebagai perubahan dari otoritas yang sebelumnya lebih berbasis institusi menuju bentuk otoritas yang semakin dimediasi oleh platform digital.²²

¹⁸ Moch. Rizal Fuadiy et al., "Mapping the Digital Transformation of Education in Indonesia from 2012 to Early 2025," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (July 26, 2025): 276–306, <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.390>.

¹⁹ Abd Hannan and Ach Fatayillah Mursyidi, "Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia," *Digital Muslim Review* 1, no. 2 (2023): 84–104.

²⁰ Arief Rachman, Theguh Saumantri, and Taufik Hidayatulloh, "Transformation of Religious Authority in the Digital Era: A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 45, no. 1 (2025): 107–22.

²¹ Zakaria Efendi et al., "Digital Governance and the Reconfiguration of Religious Authority in Post-Secular Indonesia: The Emergence of Digital Faith as Mediated Authority," n.d.

²² Rahmat Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2024): 1–12; Achmad Sulfikar and Daisy Indira Yasmine, "Platformized Religious

Di samping pesantren, budaya, dan media digital, lingkungan akademik juga berperan dalam memperluas konstruksi diskursus Islam Nusantara. Dalam ruang akademik, Islam Nusantara tidak hanya hadir sebagai praktik keberagamaan, tetapi juga menjadi objek kajian, refleksi, dan kritik. Berbagai persoalan mengenai agama, budaya, moderasi, pendidikan, perubahan sosial, dan relasi kekuasaan dibaca melalui pendekatan yang lebih analitis dan kontekstual. Kehadiran ruang akademik memperlihatkan bahwa konstruksi Islam Nusantara tidak hanya berlangsung melalui pewarisan tradisi, tetapi juga melalui proses reinterpretasi yang memungkinkan munculnya pemahaman baru terhadap realitas keislaman.

Berdasarkan temuan tersebut, konstruksi diskursus Islam Nusantara di Kediri dapat dipahami melalui tiga proses utama. Pertama, reproduksi tradisi, yaitu proses keberlanjutan pengetahuan dan praktik keagamaan melalui pesantren, jaringan kiai, serta masyarakat. Kedua, negosiasi budaya, yaitu proses ketika tradisi lokal memperoleh makna dan legitimasi dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Ketiga, rekonfigurasi otoritas, yaitu perubahan pola produksi dan distribusi pengetahuan Islam akibat berkembangnya lingkungan akademik dan media digital. Ketiga proses tersebut berlangsung secara bersamaan dan membentuk konfigurasi keberagamaan yang tidak dapat dijelaskan melalui dikotomi sederhana antara Islam tradisional dan Islam modern.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Islam Nusantara di Kediri merupakan konstruksi diskursif yang plural, berlapis, dan dinamis. Pluralitas terlihat dari keberadaan berbagai aktor dan sumber otoritas; sifat berlapis tampak pada pertemuan antara dimensi pesantren, budaya, akademik, dan digital; sedangkan sifat dinamis muncul melalui proses adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Tradisi tidak sepenuhnya ditinggalkan ketika masyarakat memasuki ruang digital, sebagaimana perkembangan digital juga tidak sepenuhnya menggantikan otoritas pesantren. Keduanya justru membentuk hubungan yang saling bernegosiasi.

Pada titik inilah kontribusi utama penelitian dapat ditegaskan. Islam Nusantara di Kediri tidak hanya dapat dijelaskan sebagai hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal, tetapi sebagai proses konstruksi diskursif yang berlangsung melalui reproduksi tradisi, negosiasi identitas budaya, kontestasi otoritas keagamaan, dan rekonfigurasi legitimasi dalam ruang digital. Perspektif ini memperlihatkan bahwa keberagamaan lokal tidak bersifat pasif dalam menghadapi perubahan. Sebaliknya, Islam Nusantara terus dibentuk oleh kemampuan berbagai aktor untuk mempertahankan tradisi, merespons perubahan, dan membangun legitimasi baru dalam konteks sosial yang terus bergerak. Konstruksi inilah yang kemudian melahirkan keragaman corak keberagamaan dan menjadi dasar munculnya tipologi Islam Nusantara di Kediri.

Tipologi Islam Nusantara yang Berkembang di Kediri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara di Kediri tidak berkembang sebagai satu bentuk keberagamaan yang homogen. Perbedaan basis sosial, sumber otoritas,

orientasi intelektual, hubungan dengan budaya lokal, dan penggunaan media menghasilkan beberapa kecenderungan keberagamaan yang berbeda. Berdasarkan pembacaan terhadap data wawancara, observasi, dokumentasi, serta wacana keislaman yang berkembang, penelitian ini mengidentifikasi empat tipologi utama, yaitu Islam Tradisionalis Integratif, Islam Kultural Adaptif, Islam Akademik Progresif, dan Islam Digital Populer. Keempat tipologi tersebut tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi yang sepenuhnya kaku, melainkan sebagai ideal types untuk menjelaskan kecenderungan dominan dalam praktik dan orientasi keberagamaan. Dalam realitasnya, seorang aktor dapat berada pada lebih dari satu tipologi sekaligus, tetapi tetap memiliki orientasi yang lebih menonjol dibandingkan orientasi lainnya.²³

Tipologi pertama, Islam Tradisionalis Integratif, memiliki basis utama pada pesantren, jaringan kiai, komunitas santri, dan masyarakat yang mempertahankan tradisi keagamaan secara kuat. Otoritas dalam corak ini dibangun melalui kesinambungan keilmuan, penguasaan khazanah Islam klasik, pengakuan sosial, serta hubungan historis antara pesantren dan masyarakat. Pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga menjadi pusat reproduksi nilai, pembentukan identitas, dan legitimasi keagamaan. Posisi kiai memiliki arti penting karena otoritasnya tidak terbatas pada pengajaran agama, melainkan juga berkaitan dengan kepemimpinan sosial dan kemampuan memberikan orientasi terhadap persoalan masyarakat.²⁴

Karakter integratif terlihat dari cara tipologi ini mempertahankan tradisi tanpa sepenuhnya menutup diri terhadap perubahan. Pengajian kitab, tahlilan, istigasah, selawatan, ziarah, dan bentuk ritual kolektif lainnya tetap menjadi bagian dari kehidupan keagamaan, sementara pesantren secara bersamaan melakukan adaptasi dalam pendidikan formal, pengelolaan kelembagaan, aktivitas ekonomi, dan pemanfaatan teknologi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisionalisme tidak selalu identik dengan penolakan terhadap modernitas. Keberlanjutan otoritas pesantren justru ditentukan oleh kemampuannya melakukan penyesuaian tanpa kehilangan fondasi keilmuan dan legitimasi historis yang menjadi basis keberadaannya.²⁵

Kekuatan utama Islam Tradisionalis Integratif terletak pada kemampuannya mereproduksi tradisi melalui institusi dan jaringan sosial yang relatif stabil. Tradisi tidak sekadar diwariskan sebagai ritual, tetapi ditransmisikan melalui proses pendidikan, hubungan guru dan murid, serta keterlibatan masyarakat dalam praktik keagamaan kolektif. Karena itu, keberlanjutan tradisi bergantung pada kemampuannya untuk terus memperoleh makna dalam kehidupan masyarakat. Tradisi keilmuan pesantren juga mengalami perkembangan ketika berhadapan dengan persoalan kontemporer. Proses tersebut menunjukkan bahwa warisan keilmuan klasik tidak selalu diposisikan sebagai sesuatu yang selesai, tetapi terus dibaca dan dikontekstualisasikan melalui kebutuhan sosial yang berubah.²⁶

²³ Max Weber, Edward Albert Shils, and Henry A Finch, *The Methodology of the Social Sciences*, vol. 90 (Free press New York, 1949).

²⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

²⁵ Harnadi, Siahaan, and Hilmy, "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age."

²⁶ Anam et al., "Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective."

Tipologi kedua adalah Islam Kultural Adaptif. Corak ini menempatkan budaya lokal sebagai medium penting dalam ekspresi keberagamaan. Praktik keagamaan tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga berhubungan dengan solidaritas sosial, identitas kolektif, dan memori historis masyarakat. Dalam corak ini, hubungan antara Islam dan budaya tidak dipahami secara dikotomis. Budaya dapat menjadi ruang tempat nilai agama diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Agama selalu berkembang dalam lingkungan sosial tertentu sehingga ekspresinya tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari pengalaman historis, bahasa, struktur sosial, dan kebudayaan masyarakat yang menjalankannya (Geertz, 1960).²⁷

Karakter adaptif tidak berarti seluruh praktik budaya diterima tanpa proses seleksi. Adaptasi berlangsung melalui negosiasi antara nilai agama dengan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Proses tersebut menjadikan keberagamaan lokal sebagai hasil interaksi yang terus berlangsung, bukan sekadar warisan yang diterima secara pasif. Sejarah Islam Indonesia memperlihatkan bahwa perkembangan Islam berkaitan erat dengan jaringan ulama, lembaga pendidikan, dan proses interaksi dengan masyarakat lokal. Identitas Islam Indonesia terbentuk melalui perjalanan historis yang panjang dan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara tradisi keilmuan Islam dengan kondisi sosial masyarakat Nusantara.²⁸

Di Kediri, Islam Kultural Adaptif memperoleh ruang melalui berbagai praktik sosial-keagamaan yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi lokal. Ketika praktik tersebut berhadapan dengan kritik purifikasi, yang dipertarungkan bukan hanya persoalan benar atau salah secara teologis. Terdapat pula perebutan otoritas dalam menentukan praktik mana yang dapat dianggap sebagai representasi Islam yang sah. Karena itu, perdebatan antara pelestarian tradisi dan purifikasi perlu dibaca sebagai kontestasi diskursif mengenai produksi kebenaran dan legitimasi keagamaan. Wacana tertentu memperoleh kekuatan ketika didukung oleh aktor dan institusi yang memiliki kemampuan untuk menentukan standar mengenai apa yang dianggap benar, autentik, dan dapat diterima.²⁹

Tipologi ketiga adalah Islam Akademik Progresif. Corak ini berkembang melalui perguruan tinggi, komunitas intelektual, peneliti, dan aktor yang menggunakan argumentasi ilmiah sebagai dasar utama dalam memahami persoalan keislaman. Berbeda dengan pesantren yang memiliki basis legitimasi kuat pada sanad dan tradisi keilmuan, legitimasi Islam Akademik Progresif lebih banyak dibangun melalui penelitian, dialog intelektual, publikasi, dan kemampuan melakukan pembacaan kontekstual terhadap persoalan agama. Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai realitas historis dan sosial yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan keilmuan.³⁰

Sifat progresif dalam tipologi ini tidak menunjukkan penolakan terhadap tradisi, tetapi kecenderungan untuk membaca ulang tradisi agar tetap relevan dengan persoalan kontemporer. Perhatian terhadap pendidikan, pluralitas, teknologi, demokrasi, lingkungan, dan perubahan sosial menjadi bagian dari orientasi yang berkembang. Tradisi tetap dipandang

²⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago press, 1976).

²⁸ Azyumardi Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context* (Equinox Publishing, 2006).

²⁹ Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*.

³⁰ M Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Pustaka Pelajar, 1996).

sebagai sumber penting, tetapi terbuka terhadap kritik dan reinterpretasi. Corak tersebut memperlihatkan bahwa Islam Nusantara tidak hanya hidup melalui ritual atau kebiasaan sosial, tetapi juga melalui proses produksi pengetahuan. Konsep Islam Nusantara sendiri terus mengalami perdebatan dan penafsiran karena berkaitan dengan posisi intelektual dan cara berbagai aktor memahami identitas Islam Indonesia.³¹

Tipologi keempat, Islam Digital Populer, berkembang seiring dengan meningkatnya peran media sosial dalam penyebaran pengetahuan dan pembentukan identitas keagamaan. Platform digital memungkinkan masyarakat mengakses ceramah, kajian, diskusi, dan berbagai interpretasi agama tanpa harus selalu terhubung dengan lembaga keagamaan formal. Perubahan ini menghasilkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan cepat. Media digital tidak hanya menjadi alat penyebaran pesan, tetapi turut membentuk cara agama dikomunikasikan, dikonsumsi, dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Perbedaan paling mendasar dari Islam Digital Populer terletak pada mekanisme pembentukan otoritas. Dalam lingkungan digital, pengaruh seorang tokoh tidak hanya ditentukan oleh kedalaman keilmuan atau posisi institusional, tetapi juga oleh visibilitas, jumlah pengikut, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan audiens. Perubahan tersebut memperluas sumber otoritas agama sekaligus menciptakan kompetisi yang lebih terbuka antaraktor keagamaan. Media sosial memungkinkan berbagai kelompok menyebarkan interpretasi mereka sendiri sehingga otoritas keagamaan menjadi semakin plural dan tidak lagi sepenuhnya terpusat pada lembaga tradisional.³³

Karakter populer juga berkaitan dengan cara pesan agama dikemas. Logika media sosial mendorong penggunaan konten yang singkat, visual, mudah dipahami, dan memiliki daya tarik tinggi. Situasi tersebut memberikan peluang untuk memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga dapat menyederhanakan persoalan keagamaan yang sebenarnya kompleks. Perubahan teknologi dengan demikian tidak hanya memengaruhi media penyampaian dakwah, tetapi juga mengubah hubungan antara pendakwah, pesan, dan audiens. Otoritas agama semakin dipengaruhi oleh kemampuan aktor menyesuaikan pesan keagamaan dengan karakteristik platform digital.³⁴

Keempat tipologi tersebut tidak berkembang secara terpisah. Pesantren dapat menggunakan media digital, akademisi dapat memiliki latar belakang pendidikan pesantren, dan aktor digital dapat menggunakan simbol-simbol tradisi untuk membangun legitimasi. Hubungan antartipologi tersebut menghasilkan bentuk keberagamaan yang semakin hibrid. Karena itu, pemetaan tipologi ini tidak dimaksudkan untuk membelah masyarakat Kediri ke dalam empat kelompok yang benar-benar terpisah, melainkan untuk mengidentifikasi sumber orientasi yang paling dominan dalam membentuk cara keberagamaan. Perkembangan media

³¹ Schaefer, "Islam Nusantara: The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity."

³² Heidi Campbell, *Religious Practice in New Media Worlds* (Routledge, 2013).

³³ Hannan and Mursyidi, "Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia."

³⁴ Rachman, Saumantri, and Hidayatulloh, "Transformation of Religious Authority in the Digital Era: A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah."

digital bahkan memperkuat pertemuan antara berbagai bentuk otoritas dan menciptakan konfigurasi baru antara legitimasi berbasis institusi, pengetahuan, popularitas, dan teknologi.³⁵

Analisis terhadap empat tipologi tersebut memperlihatkan bahwa Islam Nusantara di Kediri memiliki struktur keberagamaan yang lebih kompleks daripada sekadar pembagian antara Islam tradisional dan Islam modern. Islam Tradisionalis Integratif mempertahankan kesinambungan tradisi melalui pesantren dan jaringan kiai. Islam Kultural Adaptif menempatkan budaya lokal sebagai ruang artikulasi nilai-nilai Islam. Islam Akademik Progresif mengembangkan reinterpretasi melalui refleksi ilmiah dan pembacaan kontekstual. Islam Digital Populer membentuk ruang baru bagi produksi dan distribusi otoritas agama. Masing-masing memiliki sumber legitimasi, basis sosial, dan strategi adaptasi yang berbeda.

Kebaruan pemetaan ini terletak pada pembacaan Islam Nusantara sebagai konfigurasi keberagamaan yang berkembang melalui empat ruang sekaligus, yaitu pesantren, budaya lokal, lingkungan akademik, dan media digital. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa Islam Nusantara bukan identitas tunggal yang memiliki batas konseptual tetap. Ia merupakan konstruksi sosial yang terus mengalami reproduksi, negosiasi, dan transformasi. Perubahan sosial tidak serta-merta menghilangkan tradisi, sedangkan perkembangan teknologi tidak sepenuhnya menggantikan otoritas lama. Yang terjadi adalah proses perjumpaan dan kontestasi yang menghasilkan bentuk-bentuk keberagamaan baru.

Atas dasar itu, penelitian ini menemukan bahwa tipologi Islam Nusantara di Kediri dapat dipahami melalui Islam Tradisionalis Integratif, Islam Kultural Adaptif, Islam Akademik Progresif, dan Islam Digital Populer. Keempatnya saling beririsan, tetapi memiliki orientasi dominan yang berbeda dalam membangun otoritas, memahami tradisi, merespons perubahan, dan menyebarkan gagasan keagamaan. Pemetaan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa keberagamaan lokal memiliki kemampuan untuk menjaga kontinuitas historis sekaligus beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Keragaman tipologi inilah yang selanjutnya menjelaskan perbedaan respons masyarakat Muslim Kediri terhadap moderasi beragama, purifikasi, digitalisasi dakwah, perubahan otoritas keagamaan, serta relasi antara agama dan budaya.

Karakteristik Tipologi Islam Nusantara dalam Merespons Isu-Isu Keislaman Kontemporer

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan tipologi Islam Nusantara di Kediri tidak hanya berkaitan dengan basis sosial dan sumber otoritas, tetapi juga tampak dalam cara masing-masing kelompok memahami serta merespons persoalan keislaman kontemporer. Isu moderasi beragama, purifikasi, digitalisasi dakwah, perubahan otoritas keagamaan, dan relasi antara agama dan budaya menjadi ruang yang memperlihatkan perbedaan orientasi tersebut. Respons yang muncul tidak selalu berbentuk pertentangan langsung karena setiap tipologi memiliki kepentingan yang sama dalam mempertahankan kehidupan keagamaan, meskipun menggunakan strategi dan sumber legitimasi yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan Azra,

³⁵ Efendi et al., "Digital Governance and the Reconfiguration of Religious Authority in Post-Secular Indonesia: The Emergence of Digital Faith as Mediated Authority."

perkembangan Islam Indonesia selalu berkaitan dengan dinamika sosial dan sejarah yang menghasilkan keragaman ekspresi keberagamaan.³⁶

Islam Tradisionalis Integratif memiliki kecenderungan merespons perubahan dengan mempertahankan kesinambungan antara tradisi, otoritas keilmuan, dan kebutuhan masyarakat. Dalam menghadapi isu moderasi beragama, kekuatan utama kelompok ini terletak pada jaringan sosial pesantren dan posisi kiai sebagai figur yang memiliki legitimasi keagamaan sekaligus sosial. Dhofier menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan hubungan sosial yang kuat antara kiai, santri, dan masyarakat.³⁷ Moderasi dalam corak ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk wacana formal, tetapi tercermin dalam praktik kehidupan bersama, penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah, dan upaya menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial.

Ketika berhadapan dengan arus purifikasi agama, Islam Tradisionalis Integratif cenderung mempertahankan praktik-praktik yang telah memperoleh legitimasi melalui tradisi keilmuan dan penerimaan masyarakat. Tahlilan, ziarah, istigasah, dan berbagai bentuk ritual kolektif tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki keterhubungan dengan sejarah keberagamaan masyarakat. Dalam situasi ini, Foucault membantu menjelaskan bahwa perdebatan mengenai praktik keagamaan juga berkaitan dengan relasi kuasa, khususnya mengenai siapa yang memiliki kewenangan untuk menentukan batas antara praktik Islam yang dianggap sah dan yang dianggap menyimpang.³⁸ Perbedaan antara kelompok tradisional dan puritan, karena itu, tidak hanya berada pada tingkat interpretasi teks, tetapi juga pada kompetisi sumber otoritas.

Karakter tradisional tersebut tidak berarti menolak perkembangan teknologi. Pesantren dan tokoh agama mulai menggunakan media digital untuk memperluas jangkauan pengajian dan dakwah, meskipun hubungan pendidikan secara langsung tetap dipertahankan sebagai fondasi utama transmisi keilmuan. Campbell menjelaskan bahwa perkembangan media digital memungkinkan praktik keagamaan mengalami transformasi tanpa selalu menghilangkan bentuk-bentuk keagamaan sebelumnya.³⁹ Hal yang sama terlihat dalam keberagamaan masyarakat Kediri, ketika media digital digunakan sebagai sarana tambahan, sementara otoritas kiai, pengajian langsung, dan kehidupan komunal pesantren tetap menjadi sumber legitimasi penting.

Islam Kultural Adaptif menunjukkan karakter yang berbeda dalam merespons hubungan antara agama dan budaya. Tipologi ini memandang tradisi lokal sebagai ruang tempat nilai Islam diekspresikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik keberagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga membentuk solidaritas, identitas kolektif, dan memori sosial. Geertz melalui kajiannya mengenai agama di Jawa, menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan secara sederhana dari struktur sosial dan kebudayaan

³⁶ Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*.

³⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

³⁸ Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*.

³⁹ Campbell, *Religious Practice in New Media Worlds*.

masyarakat.⁴⁰ Meskipun pemikirannya terus dikritik dan dikembangkan dalam studi Islam Indonesia, gagasan mengenai keterkaitan agama dengan konteks sosial tetap relevan untuk membaca keberagamaan lokal.

Respons Islam Kultural Adaptif terhadap perubahan sosial ditandai oleh proses negosiasi. Tradisi tidak selalu dipertahankan dalam bentuk yang sama, tetapi dapat mengalami reinterpretasi agar tetap memiliki makna bagi masyarakat. Azra memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia berlangsung melalui proses panjang interaksi antara jaringan keilmuan Islam dan realitas sosial lokal.⁴¹ Pola tersebut menjelaskan mengapa keberagamaan di Kediri tidak dapat dilepaskan dari praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Adaptasi menjadi penting karena tradisi yang tidak mampu menjelaskan relevansinya kepada generasi baru berpotensi kehilangan fungsi sosialnya.

Pada saat yang sama, kelompok ini menghadapi tantangan dari berkembangnya narasi purifikasi yang mempertanyakan legitimasi sejumlah praktik lokal. Kontestasi tersebut bukan sekadar perdebatan antara agama dan budaya, melainkan pertarungan mengenai definisi Islam yang dianggap autentik. Dalam perspektif Foucault, wacana memiliki hubungan erat dengan kekuasaan karena setiap sistem pengetahuan berupaya menentukan batas antara yang dianggap benar dan tidak benar.⁴² Karena itu, respons Islam Kultural Adaptif terhadap purifikasi umumnya dilakukan melalui penegasan kembali fungsi historis, sosial, dan keagamaan dari tradisi yang hidup dalam masyarakat.

Islam Akademik Progresif memperlihatkan karakter respons yang lebih reflektif dan kritis. Persoalan moderasi, purifikasi, digitalisasi, maupun perubahan sosial tidak hanya dijawab melalui pendekatan normatif, tetapi dianalisis berdasarkan konteks historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Abdullah menekankan pentingnya menghubungkan dimensi normatif agama dengan pendekatan historis agar studi Islam tidak berhenti pada pembacaan tekstual.⁴³ Orientasi tersebut memungkinkan persoalan kontemporer dibaca melalui berbagai perspektif keilmuan, termasuk sosiologi, sejarah, antropologi, dan studi media.

Dalam menghadapi perdebatan mengenai tradisi dan purifikasi, Islam Akademik Progresif cenderung tidak langsung menempatkan satu posisi sebagai yang sepenuhnya benar atau salah. Perhatian utamanya diarahkan pada proses terbentuknya praktik tersebut, fungsi sosial yang dimilikinya, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga terlihat dalam perdebatan mengenai Islam Nusantara yang terus mengalami perkembangan konseptual. Schäfer menempatkan Islam Nusantara sebagai bagian dari perdebatan mengenai keragaman dan identitas Islam Indonesia, sehingga konsep tersebut tidak dapat dipahami sebagai kategori yang memiliki makna tunggal dan final.⁴⁴

Respons terhadap digitalisasi juga menunjukkan karakter khas Islam Akademik Progresif. Teknologi dipandang sebagai peluang untuk memperluas akses pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru berupa banjir informasi, penyebaran narasi keagamaan tanpa

⁴⁰ Geertz, *The Religion of Java*.

⁴¹ Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*.

⁴² Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*.

⁴³ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?*

⁴⁴ Schaefer, "Islam Nusantara: The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity."

verifikasi, dan meningkatnya polarisasi. Karena itu, penekanan utama terletak pada penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Campbell mengingatkan bahwa media digital tidak bersifat netral karena struktur teknologi turut memengaruhi cara agama dikomunikasikan dan dipahami.⁴⁵ Penguasaan teknologi tanpa kemampuan mengevaluasi sumber informasi justru dapat memperkuat fragmentasi otoritas keagamaan.

Berbeda dari tiga tipologi sebelumnya, Islam Digital Populer memiliki karakter yang sangat terkait dengan logika komunikasi media sosial. Respons terhadap isu keagamaan umumnya disampaikan secara cepat, ringkas, visual, dan mudah dikonsumsi. Rachman et al. menunjukkan bahwa transformasi dakwah digital telah mengubah hubungan antara pendakwah, pesan, dan audiens.⁴⁶ Aktor keagamaan tidak lagi hanya berbicara kepada komunitas yang terbatas secara geografis, tetapi dapat menjangkau audiens yang jauh lebih luas melalui berbagai platform digital.

Perubahan tersebut membawa konsekuensi terhadap pembentukan otoritas agama. Jika pesantren menempatkan sanad dan penguasaan keilmuan sebagai sumber legitimasi utama, ruang digital menambahkan faktor baru seperti visibilitas, jumlah pengikut, kemampuan komunikasi, dan tingkat keterlibatan audiens. Hannan dan Mursyidi menjelaskan bahwa media sosial dapat memperluas sekaligus memfragmentasi otoritas keagamaan.⁴⁷ Masyarakat memperoleh akses terhadap lebih banyak sumber pengetahuan, tetapi pada saat yang sama menghadapi kesulitan dalam membedakan antara otoritas yang dibangun berdasarkan kompetensi keilmuan dan popularitas.

Karakter Islam Digital Populer juga terlihat dalam cara isu moderasi dan purifikasi diperdebatkan. Media sosial memungkinkan setiap aktor menyebarkan interpretasinya secara terbuka, sehingga kontestasi keagamaan berlangsung lebih cepat dan melibatkan audiens yang lebih luas. Algoritma digital bahkan ikut menentukan visibilitas suatu narasi. Sebagaimana dijelaskan Campbell, perkembangan agama di ruang digital tidak dapat dipisahkan dari karakter teknologi yang menjadi medium penyebarannya.⁴⁸ Pesan yang memiliki daya tarik tinggi, kontroversial, atau emosional sering kali memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan penjelasan keagamaan yang kompleks dan mendalam.

Keempat tipologi tersebut tidak merespons isu kontemporer secara sepenuhnya terpisah. Dalam persoalan moderasi, Islam Tradisionalis Integratif mengandalkan jaringan sosial dan tradisi pesantren; Islam Kultural Adaptif menekankan hubungan antara agama dan kehidupan masyarakat; Islam Akademik Progresif mengembangkan pendekatan kritis dan kontekstual; sedangkan Islam Digital Populer memiliki kemampuan memperluas penyebaran gagasan melalui teknologi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa moderasi sendiri memiliki beragam bentuk ekspresi. Ia tidak hanya dapat hadir sebagai konsep formal, tetapi juga sebagai praktik sosial, pembacaan akademik, dan komunikasi publik.

⁴⁵ Campbell, *Religious Practice in New Media Worlds*.

⁴⁶ Rachman, Saumantri, and Hidayatulloh, "Transformation of Religious Authority in the Digital Era: A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah."

⁴⁷ Hannan and Mursyidi, "Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia."

⁴⁸ Campbell, *Religious Practice in New Media Worlds*.

Perjumpaan antartipologi juga menghasilkan bentuk keberagamaan yang semakin hibrid. Seorang kiai dapat menggunakan media sosial, akademisi dapat memiliki latar belakang pesantren, dan tokoh digital dapat membangun legitimasi dengan menggunakan simbol-simbol tradisional. Weber melalui konsep ideal type membantu memahami bahwa kategorisasi sosial berfungsi sebagai alat analisis dan bukan sebagai gambaran realitas yang sepenuhnya kaku.⁴⁹ Tipologi Islam Nusantara di Kediri karena itu harus dipahami sebagai kecenderungan dominan yang dapat saling beririsan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter utama Islam Nusantara di Kediri terletak pada kemampuan melakukan negosiasi terhadap perubahan. Negosiasi tersebut tidak selalu menghasilkan kesepakatan karena isu purifikasi, perubahan otoritas, dan digitalisasi tetap melahirkan kontestasi. Namun, keberadaan kontestasi menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar warisan statis. Ia terus dibentuk melalui hubungan antara aktor, institusi, pengetahuan, budaya, dan teknologi. Dalam pandangan Foucault, wacana selalu berkembang melalui proses perebutan legitimasi, sehingga perubahan keberagamaan harus dibaca sebagai bagian dari dinamika produksi dan distribusi otoritas.⁵⁰

Secara analitis, masing-masing tipologi memiliki strategi berbeda dalam mempertahankan relevansinya. Islam Tradisionalis Integratif mengandalkan kesinambungan institusi dan jaringan keilmuan. Islam Kultural Adaptif mempertahankan hubungan antara nilai agama dan identitas masyarakat. Islam Akademik Progresif memperkuat posisinya melalui produksi pengetahuan dan pembacaan kontekstual, sedangkan Islam Digital Populer bergantung pada kemampuan beradaptasi dengan perubahan pola komunikasi dan konsumsi informasi. Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kehidupan keagamaan tidak berlangsung melalui penggantian satu bentuk keberagamaan oleh bentuk lainnya, melainkan melalui perjumpaan, kompetisi, dan penyesuaian yang terus berlangsung.

Berdasarkan pembahasan tersebut, respons terhadap isu-isu keislaman kontemporer menjadi penanda penting karakter masing-masing tipologi Islam Nusantara di Kediri. Islam Tradisionalis Integratif mempertahankan tradisi melalui adaptasi selektif, Islam Kultural Adaptif melakukan negosiasi antara agama dan budaya, Islam Akademik Progresif mengembangkan pembacaan kritis terhadap perubahan, sedangkan Islam Digital Populer memanfaatkan teknologi sebagai arena baru dalam pembentukan dan penyebaran otoritas. Keragaman respons tersebut memperlihatkan bahwa Islam Nusantara memiliki kapasitas adaptif yang kuat, tetapi adaptasi berlangsung melalui jalur dan strategi yang berbeda sesuai dengan basis sosial masing-masing kelompok.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Islam Nusantara di Kediri tidak berkembang sebagai corak keberagamaan yang tunggal dan homogen. Temuan penting yang muncul setelah penelitian dilakukan adalah adanya empat tipologi dominan, yaitu Islam Tradisionalis Integratif, Islam Kultural Adaptif, Islam Akademik Progresif, dan Islam Digital Populer.

⁴⁹ Weber, Shils, and Finch, *The Methodology of the Social Sciences*.

⁵⁰ Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Kediri tidak cukup dijelaskan melalui dikotomi tradisional dan modern. Islam Nusantara justru berkembang melalui perjumpaan antara tradisi pesantren, budaya lokal, pemikiran akademik, dan perkembangan media digital. Temuan yang cukup menonjol adalah bahwa digitalisasi tidak serta-merta menggantikan otoritas keagamaan tradisional, tetapi menghasilkan rekonfigurasi otoritas. Kiai dan pesantren tetap mempertahankan legitimasi berbasis sanad, tradisi, dan jaringan sosial, sementara akademisi dan aktor digital menghadirkan sumber legitimasi baru yang bertumpu pada pengetahuan, popularitas, dan visibilitas media.

Perbedaan tipologi tersebut juga memengaruhi cara masyarakat dan aktor keagamaan merespons isu-isu kontemporer. Islam Tradisionalis Integratif cenderung mempertahankan kesinambungan tradisi melalui jaringan pesantren dan otoritas kiai, sedangkan Islam Kultural Adaptif membangun hubungan dialogis antara nilai keagamaan dan budaya lokal. Islam Akademik Progresif lebih menekankan pembacaan kritis dan kontekstual terhadap perubahan sosial, sementara Islam Digital Populer memanfaatkan media sebagai ruang baru dalam penyebaran gagasan dan pembentukan otoritas keagamaan. Meskipun memiliki karakter yang berbeda, keempat tipologi tersebut tidak berkembang secara terpisah. Penelitian menemukan adanya perjumpaan dan saling pengaruh antartipologi yang menghasilkan bentuk keberagaman hibrid. Karena itu, karakter utama Islam Nusantara di Kediri terletak pada kemampuannya melakukan negosiasi, adaptasi, dan rekonstruksi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya meliputi Kota dan Kabupaten Kediri, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan tipologi Islam Nusantara di wilayah lain. Variasi informan juga masih terbatas pada tokoh agama, pengasuh pesantren, aktivis dakwah, dan akademisi, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman kelompok masyarakat berdasarkan perbedaan usia, gender, pendidikan, kelas sosial, dan latar organisasi keagamaan. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan analisis diskursif lebih menekankan kedalaman interpretasi daripada pengukuran tingkat persebaran setiap tipologi. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan kasus yang lebih beragam, cakupan wilayah yang lebih luas, sampel yang lebih besar, serta kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai perkembangan Islam Nusantara, transformasi otoritas keagamaan, dan perubahan praktik keberagaman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Anam, Wahidul, Mubaidi Sulaeman, Andi Ardiyan Mustakim, Afriadi Putra, and Lukmanul Hakim. "Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 290–314. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Azra, Azyumardi. *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Equinox Publishing, 2006.
- Campbell, Heidi. *Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge, 2013.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. Jakarta: LP3ES., 1982.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia), 1980.
- Efendi, Zakaria, Meysella Al Firdha Hanim, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Lutse Lambert Daniel. "Digital Governance and the Reconfiguration of Religious Authority in Post-Secular Indonesia: The Emergence of Digital Faith as Mediated Authority," n.d.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. New York. Vol. 23. New York: Pantheon Books, 1980. <https://doi.org/citeulike-article-id:798470>.
- Fuadiy, Moch. Rizal, M. Asep Fathur Rozi, Nawal Nur Arafah, Lahij Kamal, and Ahmad Sunoko. "Mapping the Digital Transformation of Education in Indonesia from 2012 to Early 2025." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (July 26, 2025): 276–306. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.390>.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago press, 1976.
- Hannan, Abd, and Ach Fatayillah Mursyidi. "Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia." *Digital Muslim Review* 1, no. 2 (2023): 84–104.
- Harnadi, Dodik, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy. "Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 34, no. 3 (June 22, 2021): 272. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.272-280>.
- Hidayatullah, Rahmat. "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2024): 1–12.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook." In *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–18, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>.
- Rachman, Arief, Theguh Saumantri, and Taufik Hidayatulloh. "Transformation of Religious Authority in the Digital Era: A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 45, no. 1 (2025): 107–22.
- Rozi, M. Asep Fathur. "Implementation of Prophetic Education in Islamic Boarding School (Pesantren)." *Edukasi* 06, no. 01 (2018).
- Schaefer, Saskia. "Islam Nusantara: The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 2, no. 2 (2021): 1–17.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Jawa Barat: Alfabeta, 2022.

Sulfikar, Achmad, and Daisy Indira Yasmine. "Platformized Religious Authority: Rethinking Legitimacy in the Age of Social Media Influencers." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2025): 141–71.

Weber, Max, Edward Albert Shils, and Henry A Finch. *The Methodology of the Social Sciences*. Vol. 90. Free press New York, 1949.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. *Journal of Hospitality & Tourism Research*. Vol. 53, 2018. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>.